



METODE BERPIKIR KRITIS DALAM MENILAI TEORI EKONOMI MODERN DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT ISLAM

Fadhilah Arum Budi¹, Muhammad Ariq Ulin Nuha², Sandra Diniarti³, Muhammad Hudzaifah Al-Zamzamy⁴, Kevin Wijaya Tandriano⁵, Taufiq Kurniawan⁶

- 1 Universitas Negeri Surabaya ; 25081194148@mhs.unesa.ac.id
- 2 Universitas Negeri Surabaya; 25081194005@mhs.unesa.ac.id
- 3 Universitas Negeri Surabaya; 25081194018@mhs.unesa.ac.id
- 4 Universitas Negeri Surabaya; 25081194083@mhs.unesa.ac.id
- 5 Universitas Negeri Surabaya; 25081194122@mhs.unesa.ac.id
- 6 Universitas Negeri Surabaya;taufiqkurniawan@unesa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.19109/elfikr.v6i2.32085>

Submission: 20-11-2025	Accepted: 28-12-2025	Published: 30-12-2025
Cite this article:	Diniarti, Sandra, Taufiq Kurniawan, Fadhilah Arum Budi, Kevin Wijaya Tandriano, Muhammad Hudzaifah Al Zamzamy, and Muhammad ARIQ Ulin Nuha. "METODE BERPIKIR KRITIS DALAM MENILAI TEORI EKONOMI MODERN DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT ISLAM". <i>EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam</i> 6, no. 2 (n.d.): 128–141. Accessed December 28, 2025. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/32085 .	

Abstract:

This study investigates the use of critical thinking in Islamic philosophy as a basis for assessing and evaluating contemporary economic theory. In the Islamic tradition, critical thinking focuses not only on logical reasoning but also encompasses spiritual reflection by combining reason and revelation as complementary sources of truth. Through this approach, Islamic economics is able to provide an in-depth critique of the basic assumptions of modern economics, such as the concept of homo economicus, the secularization of knowledge, and the materialistic orientation that positions humans as purely rational beings without considering moral, ethical, and transcendental dimensions. Furthermore, this study examines the epistemological foundations of Islamic economics, which are derived from revelation, reason, social reality, and the historical experience of the people, thus giving rise to a holistic and humanistic system of thought. Ethics, social justice, sustainability, and the value of welfare are at the core of Islamic economic practice, in contrast to conventional approaches that tend to emphasize efficiency and wealth accumulation. Based on an analysis of academic literature, this study confirms that Islamic economics not only functions as a critique of the global system



but also offers a transformative alternative that is more just, balanced, and aligned with the goals of humanity and the needs of modern civilization.

Keyword: Critical Thinking, Islamic Economics, Islamic Philosophy, Homo Economicus, Materialism, Epistemology

1. PENDAHULUAN

Teori ekonomi modern telah menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan kebijakan ekonomi di kancah internasional. Teori ekonomi masa kini telah menjadi acuan utama saat membuat kebijakan ekonomi di tingkat dunia. Namun, pendekatan ini sering didasari oleh asumsi yang terbatas, seperti pandangan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang hanya mencari keuntungan materi. Sistem pasar bebas yang mengutamakan efisiensi sering tidak memperhatikan aspek keadilan sosial. Dalam hal ini, filosofi Islam memberikan cara berpikir yang berbeda dengan metode kritis yang tidak hanya menggunakan logika, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan wahyu.

Pemikiran kritis dalam Islam adalah bagian penting dari tradisi ilmiah yang menekankan betapa pentingnya menggunakan akal, merenung, dan berpikir tentang kenyataan hidup. Dalam bidang ekonomi, pendekatan ini digunakan untuk menilai kembali asumsi, cara, dan tujuan dari teori ekonomi modern. Ekonomi Islam tidak hanya mengecam sistem yang ada, tetapi juga menawarkan kerangka pengetahuan dan moral yang lebih lengkap, dengan tujuan utama menciptakan sistem ekonomi yang adil, terbuka, dan berkelanjutan.

Perkembangan ekonomi saat ini yang berasal dari pemikiran rasional Barat telah mempengaruhi cara orang melihat kehidupan dan kesejahteraan. Dalam ekonomi yang umum, manusia sering dianggap hanya sebagai entitas material yang dinilai dari efisiensi, produktivitas, dan kekayaan. Namun, pola pikir ini mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan makna yang lebih dalam dari eksistensi manusia. Hal ini mengarah pada berbagai masalah global seperti ketidakadilan sosial, eksplorasi sumber daya alam, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pasar bebas. Dalam konteks ini, filosofi Islam menawarkan pendekatan yang memadukan wahyu dan akal.

Berpikir kritis dalam pandangan Islam bukan hanya melibatkan kemampuan logis untuk menemukan kebenaran, tetapi juga merupakan proses refleksi yang menghubungkan akal, hati, dan nilai-nilai ketuhanan. Seperti yang dijelaskan, berpikir kritis dalam Islam membutuhkan kombinasi antara tafakkur (renungan rasional) dan tadabbur (renungan spiritual) terhadap tanda-tanda kebesaran Allah¹. Jadi, berpikir kritis tidak hanya tentang

¹ Desi Maya Saputri, "Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam: Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad

memeriksa fakta, tetapi juga melibatkan pertimbangan etis dan tujuan hidup manusia. Pendekatan ini menjadi dasar untuk ekonomi Islam dalam menilai teori-teori ekonomi modern, terutama dalam memahami hakikat manusia, keadilan, dan kesejahteraan.

Dalam pandangan filsafat Islam, ekonomi bukanlah hal yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari jaringan pengetahuan yang terhubung satu sama lain. Ekonomi Islam muncul sebagai cara untuk mengembalikan nilai-nilai moral dalam aktivitas ekonomi, agar tidak hanya terfokus pada aspek formal saja². Oleh karena itu, saat menganalisis teori-teori ekonomi modern, kita perlu melihat lebih dari sekadar logika, tapi juga memahami dasar filosofisnya: bagaimana manusia, pemahaman tentang kebahagiaan, dan tujuan hidup dipandang. Di sini, berpikir kritis dalam Islam sangat penting, karena hal ini mendorong orang untuk tidak hanya memikirkan hal-hal duniawi, tetapi juga nilai-nilai yang diajarkan oleh Tuhan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada banyaknya teori ekonomi modern yang tampak netral secara ilmiah, padahal sebenarnya didasari oleh pandangan sekuler. Filsafat Islam menolak pemisahan antara dunia fisik dan spiritual, karena keduanya saling berkaitan dalam konsep tauhid. Dengan pendekatan kritis yang berlandaskan tauhid, umat Islam dapat mengembangkan ilmu ekonomi yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga adil dan memiliki makna secara spiritual.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber akademik yang membahas ekonomi Islam, filsafat Islam, serta kritik terhadap ekonomi konvensional. Analisis dilakukan secara tematik, dengan membagi pembahasan ke dalam lima fokus utama: konsep berpikir kritis dalam Islam, kritik terhadap asumsi-asumsi dasar ekonomi modern, epistemologi ekonomi Islam, moralitas dan humanisasi dalam ekonomi, serta kritik terhadap materialisme dalam ekonomi.

Pendekatan analisis ini bersifat interpretatif dan komparatif, bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan mendasar antara paradigma ekonomi modern dan ekonomi Islam. Penelitian juga mengintegrasikan pandangan dari berbagai tokoh dan literatur untuk memperkaya perspektif serta menguatkan argumentasi.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1. Konsep Berpikir Kritis dalam Islam

Pemikiran kritis dalam Islam melibatkan cara menilai kebenaran tidak hanya dari logika, tetapi juga dari sisi spiritual. Proses ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang

Dalam Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam," Al-Iqtishod 8, no. 2 (2020): 81–90.

² Adiwarman A. Karim, Ekonomi Mikro Islami (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

mendorong orang untuk merenungkan dan memahami tentang ciptaan Tuhan. Dengan kata lain, berpikir kritis dalam Islam adalah gabungan antara akal dan wahyu untuk mencari kebenaran yang sebenarnya.

Dalam tradisi intelektual Islam di Indonesia, dikatakan bahwa berpikir kritis dalam ekonomi Islam harus dimulai dengan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang spiritual dan sosial³. Berpikir kritis tidak hanya melihat aspek teknis dari teori ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai etika dan moral.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa ekonomi Islam memiliki tiga pendekatan dalam cara berpikir: Mazhab Baqir Sadr, Mazhab Mainstream, dan Mazhab Alternatif-Kritis⁴. Ketiga pendekatan ini mendorong kita untuk meninjau kembali asumsi, metode, dan tujuan ekonomi agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, ada pandangan bahwa Islam tidak hanya mengatur cara beribadah, tetapi juga mengajak umat untuk memahami masalah sosial dan ekonomi dengan cara yang kritis⁵.

Dalam praktik ekonomi di Indonesia, muncul banyak kritik terhadap perbankan syariah dari para akademisi lokal yang menekankan bahwa praktik murabahah sering kali hanya mengganti istilah tanpa mengubah isinya, sehingga masih mirip dengan sistem bunga⁶. Kritik ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam Islam mencakup penilaian terhadap praktik yang ada agar tetap sesuai dengan maqasid syariah dan prinsip keadilan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa akal dalam Islam digunakan untuk memahami tanda-tanda Tuhan, namun tetap perlu arahan dari wahyu agar tidak terjebak dalam pandangan sekuler⁷. Oleh karena itu, berpikir kritis dalam Islam adalah pendekatan untuk menggabungkan logika dan spiritualitas, di mana segala sesuatu yang terlihat harus sejalan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Allah SWT.

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa ilmu ekonomi dalam Islam selalu mengandung nilai, karena ketika ekonomi modern dibangun atas dasar sekularisme, etika akan terpisah dari pasar⁸. Di sisi lain, pemikiran kritis dalam Islam berlandaskan pada tauhid al-ma'rifah, yang berarti semua aspek kehidupan harus menghargai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab kepada Tuhan.

Filsafat Islam juga mengajarkan bahwa berpikir kritis harus bersifat reflektif, menyeluruh, dan berfokus pada kebijaksanaan. Pandangan Ibnu Khaldun menekankan

³ Desi Maya Saputri, “Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam: Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Dalam Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam,” *Al-Iqtishod* 8, no. 2 (2020): 81–90.

⁴ Agustin, A. K., Simanungkalit, C. E. D. S., Nabila, S., & Zein, A. W., “Konsep Dasar Ekonomi Islam dan Implikasinya Bagi Filsafat Ekonomi Modern,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 1 (2025): 490–501.

⁵ Salimiya, “Ekonomi Islam dan Fenomena Sosial-Ekonomi,” 2022.

⁶ Estuningtyas, R. D., “Konsep Riba dalam Sistem Ekonomi Islam: Tinjauan Kritis Atas Pemikiran Timur Kur'an,” *Al-Musyarakah: Jurnal Ekonomi Islam* (2024).

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1989).

⁸ M. Amin Aziz, *Ekonomi Islam: Analisis Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UII Press, 2015).

bahwa pengetahuan yang bermanfaat adalah yang membantu manusia mencapai kebaikan sosial. Jadi, berpikir kritis dalam Islam tidak hanya terbatas pada logika, tetapi juga mencakup kesadaran moral untuk memperbaiki cara hidup.

Berdasarkan pemahaman ini, cara berpikir kritis dalam ekonomi Islam tidak hanya berhenti pada ide dasar tentang menggabungkan wahyu dan akal, tetapi juga bertujuan untuk memberikan penilaian yang menyeluruh terhadap teori, praktik, dan kebijakan ekonomi yang ada. Ini menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak dimaksudkan untuk menolak semua hal yang modern, tetapi lebih untuk memilih dan mengarahkan ilmu agar tetap terfokus pada tauhid, keadilan, dan kebaikan bagi masyarakat. Dengan demikian, proses berpikir kritis dalam ekonomi Islam dapat menjadi landasan untuk mengembangkan ilmu yang tidak hanya berdasarkan logika dan pengalaman, tetapi juga beretika dan mengandung dimensi spiritual.⁹

2.2. Kritik terhadap Asumsi Dasar Ekonomi Modern

Ekonomi saat ini sering kali tidak bisa menjelaskan secara lengkap tentang manusia karena hanya melihatnya sebagai makhluk yang berpikir logis. Pandangan ini mendapat kritik karena tidak memperhatikan tanggung jawab moral. Di sisi lain, filsafat Islam menganggap nilai keadilan dan keseimbangan sebagai hal penting dalam kegiatan ekonomi.

Ekonomi Islam memberikan kritik yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi modern, terutama pada pandangan yang menganggap manusia sebagai individu yang rasional dan mengutamakan kekayaan sebagai tujuan utama hidup. Penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, manusia bukan hanya makhluk fisik, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab sosial.¹⁰ Selain itu, ada pemikiran bahwa ekonomi biasa lahir dari cara hidup yang menekankan pikiran dan kepentingan pribadi, sementara ekonomi Islam muncul dari kesadaran sebagai pemimpin yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.¹¹ Kritik ini menunjukkan bahwa pemahaman ekonomi modern terlalu sempit mengenai manusia dan arti hidupnya.

Penelitian ilmiah memperkuat kritik ini dengan menjelaskan bahwa konsep manusia sebagai makhluk rasional adalah pandangan yang terlalu sederhana dan tidak menggambarkan kompleksitas individu.¹² Oleh karena itu, dasar-dasar ekonomi modern perlu ditinjau kembali untuk mencegah munculnya sistem yang merugikan dan tidak

⁹ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 33.

¹⁰ Desi Maya Saputri, “Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam: Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Dalam Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam,” *Al-Iqtishod* 8, no. 2 (2020): 81–90.

¹¹ M. Amin Aziz, *Ekonomi Islam: Analisis Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UII Press, 2015).

¹² I. Mawardi & I. Sawati, “Relevansi Ekonomi Islam terhadap Tantangan Ekonomi Modern Gagasan Abdul Mannan,” *JIESP: Journal of Islamic Economics Studies and Practices* (2025).

berkelanjutan.

Teori ekonomi baru yang banyak dianut saat ini melihat manusia sebagai homo economicus, yaitu orang yang berpikir logis dan selalu mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Penjelasan dari para akademisi mengungkapkan bahwa pandangan ini terlalu sederhana karena tidak memperhitungkan sisi moral dan spiritual dari manusia.¹³ Filsafat Islam menolak pandangan ini karena tidak mencerminkan sifat asli manusia sebagai pemimpin di bumi. Dalam ajaran Islam, manusia memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat dan Tuhan. Fokus pada kepentingan individu dalam ekonomi baru sering menghasilkan sistem yang tidak adil dan cenderung mengeksplorasi orang lain.

Analisis lainnya menunjukkan bahwa krisis ekonomi, baik lokal maupun global, sebenarnya muncul dari cara berpikir yang memisahkan nilai-nilai dari ilmu pengetahuan.¹⁴ Saat pasar diutamakan, moralitas sering diabaikan. Oleh karena itu, kritik terhadap dasar-dasar ekonomi modern harus dimulai dengan mempertanyakan pandangan hidup yang mendasarinya, yang berasal dari pemikiran sekuler, individualis, dan materialis. Pemikiran kritis dalam Islam menolak pandangan ini dan memberikan alternatif yang mengutamakan keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan untuk semua.

Dalam bidang filsafat pengetahuan, ada penjelasan bahwa ilmu pengetahuan modern kehilangan arah spiritualnya karena menolak hubungan antara ilmu dan wahyu.¹⁵ Ekonomi tradisional menjadi alat tanpa tujuan moral. Dengan cara berpikir kritis yang didasarkan pada Islam, ilmu ekonomi dapat diarahkan kembali ke tujuan aslinya, yaitu menciptakan keadilan sosial dan berkah. Jadi, kritik terhadap teori ekonomi modern tidak hanya soal efisiensi pasar, tetapi juga cara berpikir yang menjadi dasarnya.

Pemikiran tentang pengetahuan dalam ekonomi Islam tidak hanya melihat dari mana pengetahuan itu berasal, tetapi juga bagaimana cara mengujinya dan menerapkannya dalam kehidupan sosial dan ekonomi agar tetap sesuai dengan tujuan syariah. Dalam cara berpikir ilmiah Islam, sesuatu disebut benar jika sejalan dengan wahyu dan membawa kebaikan nyata bagi manusia.¹⁶ Jadi, dalam menjalankan ekonomi tidak boleh hanya bergantung pada teori-teori modern yang tidak memiliki nilai. Prinsip ini menunjukkan bahwa ilmu ekonomi Islam bukan hanya hasil pemikiran manusia, tetapi merupakan kerangka etis yang harus fokus pada kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan sosial. Dengan kata lain, pengetahuan ekonomi Islam tidak hanya bersifat teori, tetapi juga menjadi dasar moral untuk praktik ekonomi yang memperhatikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

¹³ M. Dawam Rahardjo, Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi (Jakarta: LP3ES, 1989).

¹⁴ Fadhilah, N., "Liberasi dan Permasalahan Ekonomi," *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3 (2022): 61–76.

¹⁵ Gunawan, "Maqasid Syariah dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 5, no. 1 (2017).

¹⁶ M. Dawam Rahardjo, Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi (Jakarta: LP3ES, 1989).

2.3. Epistemologi Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, epistemologi menjawab pertanyaan penting: dari mana asal pengetahuan ekonomi dan bagaimana kita bisa memastikan bahwa pengetahuan itu sesuai dengan Islam. Dijelaskan bahwa di dalam pandangan Islam, Allah adalah sumber pengetahuan yang paling utama, sementara manusia mendapatkan pemahaman melalui pikiran, pengalaman nyata, dan wahyu yang ada dalam Al-Qur'an serta Sunnah.¹⁷

Epistemologi dalam ekonomi Islam dibangun di atas dasar wahyu, pemikiran, dan pengalaman sejarah umat Islam. Penelitian menunjukkan ada tiga aliran utama dalam epistemologi ekonomi Islam: Aliran Baqir Sadr yang berkeyakinan bahwa ekonomi Islam dan ekonomi biasa bertentangan karena perbedaan filosofi yang mendasar; Aliran Mainstream yang mengakui beberapa asumsi ekonomi, tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai saat membuat keputusan; dan Aliran Alternatif-Kritis yang meminta penilaian ilmiah terhadap teori-teori ekonomi Islam yang ada.¹⁸ Ketiga aliran ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam bukan hanya sekadar sebuah sistem norma, tetapi juga bidang ilmu yang terbuka untuk kritik dan pengujian.

Dalam praktiknya di Indonesia, epistemologi ekonomi Islam juga dihubungkan dengan penerapan maqasid syariah, sehingga diperlukan metodologi yang kuat agar tidak disalahgunakan.¹⁹ Dengan cara demikian, epistemologi ekonomi Islam harus memiliki dasar metodologis yang jelas dan terbuka terhadap pengujian ilmiah.

Epistemologi ekonomi Islam dimulai dengan menghubungkan berbagai cara untuk mendapatkan pengetahuan, seperti wahyu, akal, dan pengalaman sejarah. Pendapat di dunia akademis mengatakan bahwa Allah adalah sumber pengetahuan yang sempurna, sementara manusia mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan akal dan pengalaman, tetapi tetap mengikuti petunjuk dari wahyu.²⁰ Jadi, ilmu ekonomi Islam selalu terkait dengan nilai-nilai etika dan moral.

Cara pandang ini sangat berbeda dengan cara berpikir Barat yang lebih menekankan pada objektivitas tanpa melihat nilai-nilai yang ada. Dalam ekonomi Islam, objektivitas tidak bisa dipisahkan dari moral, dan harus jujur dalam menilai kenyataan dengan mempertimbangkan keadilan dan tanggung jawab sosial. Pemikiran dari Mazhab Baqir Sadr, arus utama, dan pendekatan alternatif-kritis menunjukkan perbedaan ide dalam ekonomi Islam yang tetap bisa diuji secara ilmiah tanpa melupakan prinsip tauhid. Dengan berpikir secara kritis, ekonomi Islam tidak terjebak dalam aturan yang kaku, tetapi terus berkembang melalui hubungan antara akal dan wahyu.

¹⁷ M. Amin Aziz, *Ekonomi Islam: Analisis Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UII Press, 2015).

¹⁸ Agustin, A. K., Simanungkalit, C. E. D. S., Nabilah, S., & Zein, A. W., "Konsep Dasar Ekonomi Islam dan Implikasinya Bagi Filsafat Ekonomi Modern," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 1 (2025): 490–501.

¹⁹ Gunawan, "Maqasid Syariah dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 5, no. 1 (2017).

²⁰ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1989).

Epistemologi ekonomi Islam pada intinya bukan hanya mengatur cara ilmu ekonomi dikembangkan, tetapi juga memastikan bahwa semua ide, teori, dan praktiknya sesuai dengan aturan syariah. Dalam konteks ini, pengetahuan ekonomi dianggap valid jika datang dari wahyu, diperkuat dengan pemikiran, dan memberikan manfaat yang sesuai dengan tujuan syariat.²¹ Oleh karena itu, ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral, spiritual, dan aspek ketuhanan yang mendasari semua aktivitas manusia.

2.4. Moralitas dan Humanisasi Ekonomi

Ekonomi Islam melihat moral sebagai hal yang sangat penting, bukan hanya tambahan. Penelitian menunjukkan bahwa zakat, larangan riba, dan cara membagi kekayaan adalah alat moral untuk mengurangi kesenjangan antara orang kaya dan miskin, bukan hanya cara untuk mengumpulkan harta.²² Hal ini sejalan dengan gagasan Ekonomi Moral Islam yang menekankan pentingnya etika dalam menjalankan bisnis.

Dasar dari sistem ekonomi Islam adalah moral dan kemanusiaan. Literatur menjelaskan bahwa ekonomi Islam menolak semua bentuk penyalahgunaan, penghasilan yang tidak adil, dan ketidakadilan yang muncul dari pasar bebas yang tidak terkontrol.²³ Sebaliknya, sistem ini menekankan keadilan dalam membagi kekayaan, melindungi orang-orang yang lemah, dan rasa tanggung jawab kepada masyarakat. Alat-alat seperti zakat, larangan riba, dan etika dalam bisnis bukan sekadar teknik, tetapi adalah cerminan nilai-nilai spiritual yang menempatkan manusia sebagai wakil Tuhan di dunia.

Moral dalam ekonomi Islam tidak hanya soal tindakan individu, tetapi juga bagaimana sistem dibangun. Beberapa penulis mengkritik liberalisme karena tidak memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.²⁴ Dalam ekonomi Islam, setiap aktivitas ekonomi harus mencerminkan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab kepada masyarakat. Proses menghumanisasi ekonomi ini tidak ada dalam sistem kapitalis yang sepenuhnya.

Filsafat Islam menekankan pentingnya moral sebagai dasar utama untuk aktivitas ekonomi. Banyak yang berpendapat bahwa zakat, larangan riba, dan distribusi kekayaan bukan hanya alat keuangan, tetapi juga mencerminkan nilai etika untuk menciptakan keadilan sosial. Pandangan ini sejalan dengan ide bahwa ekonomi Islam bukan hanya sebuah sistem ekonomi, tetapi juga gerakan moral untuk membangun masyarakat yang lebih baik.²⁵ Dengan demikian, kegiatan ekonomi dalam kerangka Islam bertujuan untuk menciptakan

²¹ Gunawan, "Maqasid Syariah dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 5, no. 1 (2017).

²² I. Mawardi & I. Sawati, "Relevansi Ekonomi Islam terhadap Tantangan Ekonomi Modern Gagasan Abdul Mannan," *JIESP* (2025).

²³ Salimiya, "Ekonomi Islam dan Fenomena Sosial-Ekonomi," 2022.

²⁴ Fadhilah, N., "Liberasi dan Permasalahan Ekonomi," *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3 (2022).

²⁵ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1989).

kebaikan untuk semua orang, bukan hanya untuk mengumpulkan kekayaan bagi diri sendiri atau kelompok tertentu.

Dengan demikian, moralitas ekonomi Islam tidak hanya dipahami sebatas aturan normatif, tetapi juga sebagai kerangka transformasi sosial untuk menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan. Nilai moral dan kemanusiaan dalam ekonomi Islam menuntut agar setiap aktivitas ekonomi diarahkan pada kemaslahatan dan menghindari segala bentuk ketidakadilan struktural, termasuk eksplorasi ekonomi yang menyebabkan kesenjangan sosial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa ekonomi Islam merupakan sistem nilai yang berorientasi pada keadilan distributif serta keseimbangan sosial, sebagaimana ditegaskan melalui konsep bahwa ekonomi Islam menolak liberalisme ekonomi yang mengabaikan aspek kemanusiaan²⁶.

2.5. Kritik terhadap Materialisme Ekonomi

Materialisme dalam ekonomi dipahami sebagai pandangan yang tidak memperhatikan nilai-nilai spiritual dan hanya fokus pada pengumpulan kekayaan fisik. Pandangan ini tidak diterima dalam filsafat Islam karena mengabaikan aspek moral dan tanggung jawab sosial. Keadilan dan kebaikan bersama adalah tujuan utama ekonomi Islam, bukan hanya pertumbuhan kekayaan fisik.²⁷ Sementara itu, pasar bebas yang tidak teratur sering mengarah pada pengumpulan kekayaan yang tidak adil dan eksplorasi sumber daya, sehingga menciptakan ketidakadilan sosial.²⁸ Kritik ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam menawarkan cara yang lebih manusiawi dan lebih memperhatikan kesejahteraan nyata.

Materialisme dalam ekonomi dianggap sebagai penyebab utama dari ketidakadilan dan krisis spiritual. Sistem kapitalis yang fokus pada pengumpulan kekayaan dan pertumbuhan tanpa batas akhirnya bisa menyebabkan ketidaksetaraan sosial dan kerusakan lingkungan.²⁹ Ekonomi Islam memberikan solusi dengan mengutamakan keesaan Tuhan sebagai dasar, keadilan sebagai prinsip penting, dan kebaikan bersama sebagai fokus kebijakan. Penolakan terhadap materialisme juga mencakup penolakan terhadap gaya hidup konsumtif dan penimbunan harta, serta mendorong pembagian kekayaan yang lebih adil melalui cara-cara seperti zakat dan wakaf.

Materialisme ekonomi mendorong orang untuk hidup dengan cara yang hanya ingin memenuhi keinginan dan menghabiskan barang-barang, yang pada akhirnya membuat mereka merasa kosong secara moral. Kebahagiaan yang sejati tidak datang dari barang-

²⁶ Fadhilah, N., "Liberasi dan Permasalahan Ekonomi," *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3 (2022): 61–76.

²⁷ Agustin, A. K., Simanungkalit, C. E. D. S., Nabila, S., & Zein, A. W., "Konsep Dasar Ekonomi Islam dan Implikasinya Bagi Filsafat Ekonomi Modern," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 1 (2025): 490–501.

²⁸ Fadhilah, N., "Liberasi dan Permasalahan Ekonomi," *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3 (2022): 61–76.

²⁹ I. Mawardi & I. Sawati, "Relevansi Ekonomi Islam terhadap Tantangan Ekonomi Modern Gagasan Abdul Mannan," *JIESP: Journal of Islamic Economics Studies and Practices* (2025).

barang fisik, melainkan dari kedekatan kepada Tuhan dan berkah dalam hidup.³⁰

Dalam konteks filsafat pengetahuan, ilmu modern kehilangan arah metafisiknya karena menolak hubungan antara ilmu dan wahyu.³¹ Sebaliknya, ekonomi Islam berusaha mengembalikan aspek kesucian tersebut dengan mengandalkan keesaan Tuhan sebagai dasar pemahaman dan nilai. Dengan berpikir secara kritis, umat Islam dapat menolak dominasi ekonomi materialistik dan menciptakan sistem yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kritik terhadap materialisme ekonomi bukan hanya bersifat normatif-moral, tetapi juga merupakan upaya sistematis untuk mengembalikan orientasi ekonomi agar tetap terikat pada tujuan kemaslahatan dan keadilan sosial. Ekonomi Islam hadir sebagai koreksi terhadap paradigma modern yang memisahkan kekayaan dari tanggung jawab moral dan teologis, sehingga setiap aktivitas ekonomi harus berlandaskan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keseimbangan sosial. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran yang menegaskan bahwa transformasi sosial ekonomi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai spiritual dan moralitas publik sebagai landasan sistem ekonomi yang beradab.³²

3. KESIMPULAN

Metode berpikir kritis dalam Islam memberikan cara yang lengkap untuk menilai ide-ide ekonomi yang ada sekarang. Cara ini menggabungkan logika dan nilai-nilai spiritual, dengan menggunakan akal dan wahyu sebagai sumber kebenaran. Dari sudut ini, ekonomi Islam dapat memperbaiki asumsi dasar dari ekonomi tradisional yang seringkali sempit, seperti pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang hanya mementingkan uang dan perhatian pada hal-hal fisik, sekaligus menawarkan sistem yang lebih menghargai manusia dan kesejahteraan yang sesungguhnya.

Pemahaman ekonomi dalam Islam didasarkan pada wahyu, akal sehat, dan pengalaman sejarah, serta siap untuk diuji secara ilmiah. Nilai-nilai etika dan kemanusiaan sangat penting dalam ekonomi Islam, yang terlihat melalui praktik seperti zakat, pelarangan riba, dan pembagian kekayaan sesuai nilai-nilai spiritual. Maka dari itu, ekonomi Islam tidak hanya mengkritik sistem yang ada, tetapi juga menawarkan solusi berarti untuk tantangan ekonomi di dunia saat ini.

Nilai-nilai moral dan kemanusiaan menjadi hal terpenting dalam sistem ekonomi Islam. Dengan cara-cara seperti zakat, wakaf, dan perbankan syariah, ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan yang merata bagi semua orang. Dengan demikian, ekonomi Islam bukan hanya mengkritik sistem yang ada, tetapi juga menyediakan

³⁰ M. Dawam Rahardjo, Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi (Jakarta: LP3ES, 1989).

³¹ Gunawan, "Maqasid Syariah dalam Ekonomi Islam," Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia 5, no. 1 (2017).

³² M. Dawam Rahardjo, Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi (Jakarta: LP3ES, 1989).

alternatif filosofis untuk tantangan etika dan ekonomi yang dihadapi dunia sekarang ini.

Ketika menganalisis dari sudut pandang filsafat Islam, ditekankan bahwa tujuan ekonomi tidak hanya untuk pertumbuhan, tetapi juga untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan dunia dan spiritual, antara kepentingan individu dan masyarakat, serta antara efisiensi dan keadilan. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang melihat manusia sebagai khalifah yang berkewajiban menciptakan kesejahteraan dan keadilan di dunia.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam bukan sekadar alternatif teknis, tetapi merupakan paradigma peradaban yang menggabungkan rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam satu kesatuan epistemik. Dengan landasan tauhid sebagai fondasi ontologis, wahyu sebagai sumber epistemologis, dan keadilan sebagai pijakan aksiologis, ekonomi Islam menyediakan kerangka pikir yang lebih utuh dalam memahami, menata, dan menyelesaikan persoalan ekonomi modern. Keunggulan paradigma ini terletak pada kemampuannya menempatkan manusia sebagai subjek bermartabat, bukan sekadar agen produksi dan konsumsi. Oleh karena itu, ekonomi Islam tidak hanya relevan untuk menjawab problem ketimpangan, eksloitasi, dan komersialisasi nilai hidup, tetapi juga menjadi model transformatif yang mampu membangun tatanan ekonomi yang berkelanjutan, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang. Dengan demikian, pendekatan ekonomi Islam dapat menjadi kontribusi intelektual dan praksis bagi pembaharuan sistem ekonomi global yang selama ini terlalu terikat pada materialisme dan utilitarianisme.

Pandangan filosofis ini juga memperkuat urgensi penerapan ekonomi Islam sebagai sistem alternatif, bukan hanya sebagai kritik terhadap ekonomi modern. Ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, antara hak dan kewajiban, serta antara kepentingan individu dan masyarakat. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tauhid, maqasid syariah, dan etika bisnis Islam dapat menjadi dasar untuk membangun kebijakan ekonomi yang lebih berkelanjutan, humanis, dan adil. Prinsip-prinsip ini relevan untuk menjawab tantangan ekonomi kontemporer, termasuk ketimpangan sosial, kemiskinan, degradasi lingkungan, dan krisis moral dalam aktivitas ekonomi.

Selain itu, filsafat Islam mengajarkan pentingnya amanah dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip etika yang harus melekat pada aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, pelaku ekonomi baik individu, lembaga, maupun negara diharuskan menghindari praktik yang merugikan masyarakat, seperti monopoli, penimbunan komoditas, dan manipulasi harga. Pendekatan ini berbeda dengan ekonomi modern yang kerap menganggap tindakan tersebut sebagai bagian dari mekanisme pasar. Pemikiran kritis Islam menilai bahwa pasar yang dibiarkan tanpa etika justru membuka peluang terjadinya eksloitasi dan ketidakadilan.

Konsep maqasid syariah seperti penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta menyediakan kerangka evaluatif untuk menilai apakah suatu kebijakan ekonomi benar-benar membawa kemaslahatan. Misalnya, kebijakan yang meningkatkan pendapatan

nasional tetapi mendorong praktik riba atau eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan dianggap tidak sejalan dengan tujuan syariah. Oleh karena itu, berpikir kritis dalam filsafat Islam mendorong penilaian yang lebih menyeluruh terhadap kebijakan ekonomi dengan melihat dampaknya terhadap moralitas publik, keadilan, dan kelestarian lingkungan.

Pada praktik ekonomi modern, kebijakan sering disusun menggunakan pendekatan teknokratis yang menempatkan pertumbuhan sebagai ukuran utama keberhasilan. Namun, pendekatan ini tidak selalu mencerminkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Banyak penelitian ekonomi Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan yang hanya berfokus pada pertumbuhan tanpa mempertimbangkan distribusi pendapatan cenderung memperlebar kesenjangan sosial. Dalam perspektif filsafat Islam, kesenjangan yang ekstrim merupakan bentuk ketidakadilan struktural yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan maqasid syariah.

Salah satu aspek penting dalam filsafat Islam yang dapat memperkaya analisis terhadap teori ekonomi modern adalah prinsip tauhid sebagai landasan ontologis dan epistemologis. Dalam kajian ekonomi Islam, tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami struktur sosial, tujuan hidup manusia, serta arah kebijakan ekonomi. Nilai tauhid menegaskan bahwa segala aktivitas manusia, termasuk aktivitas ekonomi, harus diposisikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan bertujuan menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Dengan demikian, kebijakan ekonomi tidak boleh dipisahkan dari nilai moral, keadilan, dan keseimbangan sosial.

Referensi

- Agustin, A. K., Simanungkalit, C. E. D. S., Nabilah, S., & Zein, A. W. "Konsep Dasar Ekonomi Islam dan Implikasinya Bagi Filsafat Ekonomi Modern." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 1 (2025): 490–501. <https://j-economics.my.id/index.php/home/article/download/402/468/779>
- Aziz, M. A. (2015). *Ekonomi Islam: Analisis Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UII Press, 2015. <https://press.uui.ac.id/product/ekonomi-islam-analisis-teori-dan-praktik/>
- Estuningtyas, R. D. (2024). "Konsep Riba dalam Sistem Ekonomi Islam: Tinjauan Kritis Atas Pemikiran Timur Kur'an." *Al-Musyarakah: Jurnal Ekonomi Islam*. <https://jurnal.uic.ac.id/Al-Musyarakah/article/view/287>
- Fadhilah, N. (2022). "Liberasi dan Permasalahan Ekonomi." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 2: 61 - 76. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/686/550/2254>
- Gunawan. (2017). "Maqasid Syariah dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 5, no. 1. https://www.academia.edu/122322639/Maqosid_Syariah_dalam_Ekonomi_Islam

onomi Islam\

Karim, A. A.. (2010). Ekonomi Mikro Islami. Jakarta: Rajawali Pers. [https://www.rajagrafin
do.co.id/produk/ekonomi-mikro-islami/](https://www.rajagrafin.do.co.id/produk/ekonomi-mikro-islami/)

Mawardi, I. & Sawati, I. (2025) "Relevansi Ekonomi Islam terhadap Tantangan Ekonomi Modern Gagasan Abdul Mannan." *JIESP: Journal of Islamic Economics Studies and Practices.* <https://doi.org/10.54180/jiesp.2025.4.1.11-23>

Rahardjo, M. D. Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi. Jakarta: LP3ES, 1989. [https://books.google.com/books/about/Islam_dan_transformasi_sosial_ekonomi.html?id=acTXAAA
AMAAJ](https://books.google.com/books/about/Islam_dan_transformasi_sosial_ekonomi.html?id=acTXAAA
AMAAJ)

Salimiya. (2022). Ekonomi Islam dan Fenomena Sosial-Ekonomi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam.* <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/686/550/2254>

Saputri, D. M. (2020). "Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam: Analitis Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Dalam Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam." *Al-Iqtishod 8, no. 2 (2020): 81–90.* <https://doi.org/10.37812/aliftishod.v8i2.159>